

Pertumbuhan Ekonomi Masyarakat di Pinggiran Kota (*Economic Growth of Communities in the Suburbs*)

Ulya Rusdha^{1*}, Misbah Zulfa Elizabeth²

Universitas Islam Negeri Walisongo, Jawa Tengah^{1,2}

ulyarusdha@gmail.com



Riwayat Artikel

Diterima pada 5 Agustus 2024

Revisi 1 pada 8 Agustus 2024

Revisi 2 pada 19 Agustus 2024

Revisi 3 pada 22 Agustus 2024

Disetujui pada 25 Agustus 2024

Abstract

Purpose: The purpose of this study is to see how the economic growth of the people of Mranggen District develops, find the factors that affect it, and find the most suitable development strategy to encourage more equitable and sustainable economic growth.

Research methodology: This research method is a qualitative method using a qualitative approach of case studies, which is taken because this research is very interesting to study. As well as with interview techniques in collecting information.

Results: Mranggen District, as a suburb of Semarang City, experienced significant economic growth thanks to its economic linkages with the surrounding city and districts, as well as developing through small and medium industries, trade, and agriculture, which encouraged land use change and urban development.

Limitations: This research is limited to Mranggen District in Demak Regency, so the results may not be generalized to other areas. In addition, qualitative interview methods and data limitations can affect the subjectivity and completeness of the information obtained.

Contributions: This research expands the understanding of the impact of economic growth and urbanization on suburban areas, especially in Mranggen District, as well as identifying opportunities for small and medium enterprises in the area. These findings also provide valuable data for further study and provide important insights for policymakers in designing economic and infrastructure development strategies.

Keywords: *Economic Growth, Suburbs, Urban, Community.*

How to cite: Rusdha, U., Elizabeth, M, Z. (2024). Pertumbuhan Ekonomi Masyarakat di Pinggiran Kota. *Jurnal Akuntansi, Keuangan, dan Manajemen*, 5(4), 371-381.

1. Pendahuluan

Pertumbuhan ekonomi masyarakat pinggiran kota adalah topik yang menarik dan penting untuk dipelajari (Ahmada et al., 2022), (Wahyudianty et al., 2023). Seringkali, daerah pinggiran kota kurang dianggap sebagai pusat pertumbuhan ekonomi, tetapi mereka memiliki potensi yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Alifya & Mardiansjah, 2020), (Yusup, 2024). Kecamatan Mranggen, di pinggiran Kota Semarang, salah satu contoh yang menarik untuk dipelajari.

Dalam beberapa dekade terakhir, Kecamatan Mranggen telah mengalami pertumbuhan ekonomi yang positif, seperti yang ditunjukkan oleh peningkatan pendapatan perkapita, kemajuan dalam industri dan perdagangan, dan sejumlah indikator ekonomi lainnya. Sebaliknya, ada perbedaan ekonomi yang signifikan antara pusat kota dan desa-desa di Kecamatan Mranggen. Seperti halnya Kota Semarang telah mengalami ke daerah pinggiran karena keterbatasan luas lahan sebagai akibat dari peningkatan populasi serta aktivitas di dalam kota, seperti Kecamatan Mranggen, Kabupaten Demak yang mengalami perkembangan dan dinamika yang sangat cepat berkembang, sehingga wilayah perbatasan ini cukup sulit secara signifikan berbeda dari pusat Kota Semarang. Dengan demikian, tata kehidupan

mempengaruhi kehidupan di daerah perbatasan kota ini. Kota juga dikenal sebagai wilayah pedesaan dan perkotaan. Ini menunjukkan bahwa masyarakat Mranggen adalah gabungan dari masyarakat desa dan kota. Dengan kata lain, itu adalah “desa wurung, kota” (Ismanto et al., 2013).

Suatu wilayah antara perbatasan kabupaten dengan kota selalu menciptakan keterkaitan antara keduanya (Ratmono et al., 2023). Ada kemungkinan bahwa kota mendapatkan peran penting dalam transisi menuju masyarakat rendah karbon (Brontowiyono & Lupiyanto, 2011), terutama dalam hal transportasi dan mobilitas (Sayudin et al., 2023). Namun, wilayah metropolitan atau pusat kota utama telah lama menjadi pusat perhatian penelitian dan kebijakan, tanpa memperhatikan pinggiran kota, dalam upaya memecahkan masalah pengembangan mobilitas perkotaan yang berkelanjutan (Nenseth & Røe, 2024). Disebabkan perkembangan kota, fungsi kekotaan cenderung bergeser ke wilayah pinggiran kota atau suburban. Proses ini dikenal sebagai perembetan (Somashekar et al., 2023) dan merupakan penampilan fisik kekotaan ke arah luar. Selanjutnya, wilayah pinggiran kota akan mengalami densifikasi dan pemukiman di sekitar pinggiran kota (suburban). Munculnya wilayah pinggiran adalah upaya untuk mendorong pertumbuhan sosial dan ekonomi untuk tumbuh dengan baik dan menjaga keberlangsungan kehidupan melalui kelestarian dan keseimbangan lingkungan baik di dalam dan di luar wilayah tersebut. Ini sejalan dengan gagasan Bratakusumah dalam Hairudin (2008) bahwa pertumbuhan dan pembangunan sama-sama penting. Artinya, pembangunan wilayah dapat menyebabkan pertumbuhan baik fisik maupun non-fisik (I Wayan Candrapraleka Putra W et al., 2022).

Dalam kasus ini, perkembangan kota menghasilkan daerah pinggiran kota, atau pergeseran penampilan fisik kota ke arah luar dan pergeseran fungsinya ke daerah pinggiran kota. Selain itu, wilayah pinggiran kota akan mengalami perubahan spasial yang mencakup perubahan sosial ekonomi dan identifikasi permukiman. Fenomena pinggiran kota dan perubahan spasial dan sosial ekonomi juga akan terjadi. Daerah pinggiran kota, atau "Fringe Kota", adalah area yang sedang mengalami transformasi dari pedesaan menjadi perkotaan. Pertumbuhan kota yang cepat dan munculnya area metropolitan yang kompleks adalah dua ciri fenomena urbanisasi Indonesia (Nuzullia & Setyono, 2017). Perkotaan adalah tempat yang identik dengan jumlah penduduk yang tinggi, pusat industri pusat perekonomian, dan industri manufaktur yang berkembang pesat. Oleh karena itu, kota dan desa menjadi daya tarik untuk mengejar keuntungan ekonomi. Meningkatkan kesejahteraan kehidupan, meningkatkan aktivitas ekonomi dalam kota serta jumlah masyarakat yang tinggal di perkotaan akan sebanding dengan kebutuhan lahan, yang berarti tingginya biaya properti di pusat kota yang berdampak pada kebutuhan lahan yang tinggi di kota. Akibatnya, fungsi perkotaan mulai bergeser ke daerah pinggiran (urban). Karena kebutuhan ruang yang meningkat di daerah perkotaan tersebut perkembangan pinggiran kota (urban fringe/suburban) dan perkembangan bebas kota (Al Karim et al., 2019).

Kecamatan Mranggen, yang berbatasan langsung dengan Kota Semarang, memiliki tingkat kehidupan yang tinggi, dan posisinya di antara Kota Semarang dan Kabupaten Demak tepatnya di Kecamatan Mranggen memberikan peluang untuk keterkaitan ekonomi. Salah satunya faktor pertumbuhan di sektor industri ini dikarenakan ketersediaan infrastruktur, seperti jalan, serta ketersediaan lahan yang cukup memadai sehingga memiliki tingkat terkait dengan tingkat perkembangan daerah, termasuk laju pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat. Sehingga menyebabkan laju pertumbuhan ekonomi di masyarakat yang berada di pinggiran kota semakin pesat serta memberikan peluang usaha. Oleh karena itu, penelitian menunjukkan bahwa penyediaan infrastruktur merupakan komponen penting dalam mendukung pertumbuhan nasional (Bappenas, 2003). Menurut (Hari Mardiansjah & Rahayu, 2019), masa depan kota terjadi di kota kecil dan di daerah, bukan hanya di kota besar. Namun, menurut Cohen (2006), meskipun kota-kota ini kecil, mereka dapat membantu lingkungan dengan mendorong ekonomi pedesaan dan spesialisasi fungsi, seperti pusat identitas dan layanan baru, dan mendorong perkembangan pesat wilayah metropolitan. Kota-kota kecil di pinggiran sering menjadi kota-kota besar. Jadi, fokusnya adalah pertumbuhan ekonomi, yang didefinisikan sebagai peningkatan kemampuan ekonomi untuk memproduksi barang dan jasa. Dengan kata lain, pertumbuhan ekonomi di daerah pinggiran kota lebih terfokus pada perubahan kuantitas (Muana Nanga, 2005: 273-274). Selain faktor internal, pertumbuhan ekonomi suatu negara dapat dipengaruhi oleh faktor eksternal, terutama di era ekonomi global yang semakin meningkat. Internal Pemerintah, dunia usaha, dan masyarakat adalah komponen utama yang mendorong pertumbuhan ekonomi. Secara teoritis, produk domestik Indonesia

dapat digunakan untuk mengukur setiap kemajuan dalam pertumbuhan ekonomi negara tersebut. Ini berarti bahwa pertumbuhan aktivitas ekonomi merupakan bagian dari pertumbuhan aktivitas masyarakat pinggiran kota (Djadjuli, 2018). Aktivitas ini memberikan pengaruh yang signifikan pada munculnya fasilitas ekonomi yang disediakan oleh swadaya masyarakat dan oleh pemerintah kota. Christian Nindyaputra Octarino juga melakukan penelitian tentang pertumbuhan ekonomi di kawasan pinggiran kota tentang Pengembangan Kawasan Permukiman Suburban Berbasis Transit Oriented Development (TOD). Kajian ini berfokus pada peluang pengembangan di sekitar Stasiun Pasar Nguter karena pertumbuhan dan perkembangan kota yang semakin pesat berdampak pada meningkatnya kepadatan penduduk lalu lintas, yang menyebabkan berbagai masalah muncul.

Sebagai kesimpulan dari penelitian yang dilakukan oleh Epy Yulian (2021), Mila (2021), dan M. Agung (2021) tentang Pola Ruang Ekonomi di Kawasan Pinggiran Perkotaan, fokus penelitian tersebut adalah pertumbuhan pusat Kota Semarang yang sangat pesat, yang mengarah pada kawasan pinggiran. Metode analisis deskriptif, pendekatan deduktif kualitatif Setelah awalnya berfungsi sebagai kawasan pertanian, banyak yang berkembang menjadi kawasan permukiman dan perdagangan. Hasil menunjukkan bahwa di sepanjang jalan utama, Kelurahan Tembalang memiliki polar uang ekonomi yang berkembang (Yuliani et al., 2021).

2. Tinjauan Pustaka

Kajian yang dilakukan oleh M. Arif Hidayat dan Akhmad Noor (2020) tentang Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap Alih Fungsi Lahan di Kota Samarinda berfokus pada pertumbuhan ekonomi, yang mendorong orang untuk bermigrasi dari desa ke kota karena alasan ekonomi. menggunakan pendekatan kualitatif yang berasal dari dokumen elektronik dan tertulis. Hasilnya menunjukkan bahwa alih fungsi lahan dan pertumbuhan ekonomi berkontribusi pada peningkatan ekonomi (Hidayat & Noor, 2020). Dengan demikian, Kecamatan Mranggen berkembang paling cepat dibandingkan dengan wilayah pinggiran lainnya di Kota Semarang. Ini karena Kecamatan Mranggen berhubungan langsung dengan Kota Semarang dan mungkin mengalami perubahan karakteristik wilayah. Area ini mengalami perubahan karakteristik spasial dan sosial ekonomi karena berfungsi sebagai penghubung antara kota besar Semarang dan daerah penyangga Kabupaten Grobogan. Karakteristik pinggiran kota ini berubah dari pedesaan ke perkotaan, dan penggunaan lahan berubah. Kecamatan Mranggen adalah wilayah pinggiran kota Semarang dengan bisnis perdagangan, industri, dan pertanian. Kecenderungan pertumbuhan perkotaan di Kecamatan Mranggen dapat dilihat dari perkembangan lahan terbangun.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana pertumbuhan ekonomi masyarakat Kecamatan Mranggen berkembang, menemukan faktor-faktor yang mempengaruhinya, dan menemukan strategi pengembangan yang paling sesuai untuk mendorong pertumbuhan ekonomi yang lebih merata dan berkelanjutan. Diharapkan penelitian ini akan membantu pemangku kepentingan dalam membuat kebijakan dan program pembangunan ekonomi di pinggiran kota. Kerangka teori yang digunakan dalam penelitian ini mencakup konsep pertumbuhan ekonomi wilayah, pembangunan daerah, serta teori-teori terkait faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi masyarakat di daerah pinggiran kota. Metode penelitian yang digunakan adalah kombinasi antara pendekatan kuantitatif dan kualitatif, dengan mengumpulkan data primer melalui survei, wawancara, dan observasi lapangan, serta data sekunder dari instansi terkait.

Hal ini menjadi pertimbangan saat mengembangkan ruang lingkup Kecamatan Mranggen. Kawasan ini telah berkembang menjadi pusat pertumbuhan pinggiran kota baru yang cepat, seperti yang ditunjukkan oleh banyak orang yang memilih untuk tinggal jauh dari kepadatan dan kenikmatan kota (Nelson, 2009). Kawasan peri-urban berkembang, yang menghasilkan banyak bisnis dan peningkatan infrastruktur dan fasilitas (Ehinmowo & Eludoyin, 2010). Pembangunan pinggiran kota, juga dikenal sebagai pembangunan suburban, terkait erat dengan peran pemerintah dalam mengatur penggunaan tata ruang kota (Deng et al., 2015). Berdasarkan fenomena tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut terkait dengan pertumbuhan ekonomi masyarakat di pinggiran kota tepatnya di Kecamatan Mranggen, Kabupaten Demak melalui perspektif sosiologis yang dikaji menggunakan konsep struktural fungsional. Adapun pokok pembahasan dalam penelitian ini adalah mengenai apa saja usaha yang muncul dalam pertumbuhan ekonomi masyarakat di pinggiran kota, mengapa masyarakat sekitar

memilih usaha tersebut dan apa dampak yang dirasakan setelah mendirikan usaha tersebut. Sehingga peneliti memiliki perbedaan dalam mengkaji pertumbuhan ekonomi masyarakat di pinggiran kota dengan penelitian terdahulu. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dinamika pertumbuhan ekonomi masyarakat di Kecamatan Mranggen dari perspektif sosiologi perkotaan, serta merumuskan rekomendasi kebijakan yang dapat diterapkan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi yang lebih merata di daerah suburban dan mengetahui perkembangan wilayah pinggiran Kota Semarang terhadap perkembangan di Kecamatan Mranggen.

3. Metode penelitian

Peneliti menempatkan Kecamatan Mranggen, Kabupaten Demak sebagai tempat penelitian, lebih tepatnya di pinggiran Kota Semarang. Peneliti melihat akan banyaknya pertumbuhan ekonomi yang menyebar di sekitar wilayah perbatasan ini, semakin padat akan usaha yang menyebar. Dalam kajian ini, masyarakat memilih membangun usaha di kawasan perbatasan ini baik yang menetap di Kecamatan Mranggen maupun yang tinggal luar kecamatan. Dari tahun ketahun Kecamatan Mranggen semakin berkembang sangat pesat. Peneliti melihat lokasi ini menarik untuk dikaji sebagai objek kajian.

Pada penulisan artikel ini, kami melakukan penelitian dengan metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus, yang dimana kasus ini diambil karena penelitian ini sangat menarik untuk dikaji.. Serta dengan teknik wawancara dalam mengumpulkan informasi, metode ini digunakan karena bukan hanya memperhatikan konteks penelitian saja, akan tetapi juga secara deskriptif memperlihatkan fenomena sosial yang ada dalam masyarakat melalui data yang ada. Kajian ini lebih menekankan analisisnya pada proses penyimpulan deduktif dan induktif serta pada analisis terhadap dinamika hubungan antar fenomena yang diamati dengan logika (Abdussamad, n.d.).

Data penelitian ini merupakan data lapangan (Primer) dan data sekunder. Data lapangan merupakan data yang didapatkan melalui teknik wawancara masyarakat setempat. Serta data sekunder merupakan data yang diperoleh dari sumber bacaan literatur yang sesuai dalam kasus tersebut. Wawancara ini dilakukan kepada beberapa tokoh masyarakat di sekitar Kecamatan Mranggen tepatnya di Batursari, Mranggen yang berperan sebagai membuka sebuah usaha hal ini dilakukan dengan harapan menemukan segala informasi yang telah terkumpul sesuai dengan yang diharapkan sebagai data terkait penelitian. Data tersebut diperlengkap dengan literatur yang sesuai, sehingga menghasilkan interpretasi yang relevan. Kajian ini menggali data dengan langkah awal orientasi bacaan, setelahnya wawancara lapangan dan langkah berikutnya eksplorasi merupakan pengumpulan data berdasarkan fokus penelitian yang sudah jelas.

4. Hasil dan pembahasan

Menurut Houston, JM, karakteristik pertumbuhan kota adalah stadium pembentukan inti kota, atau Central Business District. Bangunan utama untuk kegiatan yang ada baru saja dimulai dan mulai berkembang. Tahap formatif, di mana karakteristiknya yang berbeda mulai muncul. Hal ini terjadi karena revolusi industri yang meledak di Eropa Barat. Pada saat itu, pertumbuhan industri mulai meluas dan kemajuan teknologi masuk ke bidang lain seperti komunikasi dan transportasi serta perdagangan. Semakin majunya industri dan perdagangan membuat kondisi pabrik dan perumahan kota lebih luas. Dengan semakin majunya perkembangan teknologi, stadium modern ini mulai terlihat. Karena kota semakin padat dengan bangunan, lalu lintas, dan lahan hijau yang semakin berkurang, sebagian penduduk mulai memilih untuk tinggal di pinggiran kota. Inilah yang menghasilkan kota satelit suburban dan tumbuhnya perekonomian di wilayah pinggiran.

4.1 Tumbuhnya Usaha Industri Kecil Menengah yang Mengandalkan Keahlian dan Keterampilan Masyarakat Lokal di Pinggiran Kota

Tumbuhnya usaha industri kecil maupun menengah merupakan kegiatan usaha yang dilakukan oleh perorangan maupun kelompok yang berujuan untuk mensejahterakan masyarakat baik individu maupun kelompok dibidang apapun. Usaha industri kecil maupun menengah memiliki peran strategi dalam hal pembangunan nasional serta tumbuhnya perekonomian dan hasil pembangunan (Idayu et al., 2021).

Kebutuhan hidup manusia semakin meningkat dalam kuantitas dan kualitas seiring dengan kemajuan teknologi dan zaman modern di kota-kota besar. sebagai hasil dari hasil ketiga pembangunan utama. Pertama, karena globalisasi telah membuat dunia menjadi lebih terintegrasi dan terpadu dalam hal ekonomi dan sosial. Kedua, pembangunan telah menyebabkan lebih banyak orang menyebar ke tempat baru, menambah populasi di tempat lain. Ketiga, sebagai akibat dari pertumbuhan populasi global, kota telah mengadopsi gaya hidup dan karakteristik masyarakat asli kota karena pertumbuhan populasi. Aspek sosial (urban) dan fisik kota saling mempengaruhi. Akibatnya, pertumbuhan fisik kota seringkali meluas ke wilayah di sekitar pinggiran kota, yang biasanya merupakan wilayah penyangga kota, sebagai akibat dari fenomena urban sprawl atau suburbanisasi.

Kecamatan Mranggen, Kabupaten Demak yang berlokasi tepat di pinggiran perkotaan Semarang, memiliki potensi perkembangan sangat pesat. Hal ini, didorong adanya keberadaan kawasan industri. Kondisi ini memicu tumbuhnya aktivitas ekonomi di kawasan industri seperti pabrik maupun tumbuhnya usaha yang muncul di sekitar sepanjang jalan lintas perbatasan Kota Semarang dengan Kabupaten Demak bertepatan pada Kecamatan Mranggen. Disamping potensi dan permasalahan terhadap pola ruang serta aktivitas ekonomi dapat diamati beberapa faktor baik segi geografis maupun aktivitas ekonomi yang berpotensi dalam meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi di wilayah pinggiran Kota Semarang. Dengan kondisi ekonomi yang lebih baik ini masyarakat di pinggiran kota cenderung mempunyai tingkat kesadaran yang lebih baik pula. Data lapangan usaha sumber penghasilan utama sebagian besar penduduk menurut Desa/Kelurahan di Kecamatan Mranggen pada tahun 2021 sebagai berikut:

Tabel 1. Data Lapangan Usaha Sumber Penghasilan Utama Sebagian Besar Penduduk Kecamatan Mranggen

Desa/Kelurahan <i>Village/Kelurahan</i>	Lapangan Usaha Sumber Penghasilan Utama Sebagian Besar Penduduk <i>Main Source of Income for Most of the Population</i>
(1)	(2)
Banyumeneng	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan
Sumberejo	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan
Kebonbatur	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan
Kangkung	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan
Kalitengah	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan
Kembangarum	Industri pengolahan (pabrik, kerajinan, dll)
Mranggen	Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor
Batursari	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan
Bandungrejo	Industri Pengolahan (pabrik, kerajinan, dll)
Brumbung	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan
Ngemplak	Industri Pengolahan (pabrik, kerajinan, dll)
Tamansari	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan
Karangsono	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan
Candisari	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan
Tegalarum	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan
Waru	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan
Menur	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan
Jamus	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan
Wingin Jajar	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan

Sumber/Source: BPS Kab. Demak, Pendataan Potensi Desa (Podes) 2021/BPS-Statistics Indonesia, Village Potential Data Collection 2021. (Badan Pusat Statistik Kabupaten Demak, 2021).

Berdasarkan data di atas bahwasannya kawasan Kecamatan maupun Kelurahan Mranggen menunjukkan lapangan usaha sumber penghasilan utama yang sebagian besar penduduk bermata

pencaharian sebagai pertanian dan membuka lapangan industri berupa pabrik maupun kerajinan dan usaha kuliner. Sehingga masyarakat membuka lapangan pekerjaan di sepanjang jalan. Keadaan ini terjadi karena kawasan kota terletak di antara dua kawasan yang bercirikan perkotaan, sedangkan berpenampilan perdesaan. Daerah sekitar desa menjadi rumah bagi masyarakat desa yang masih bermata pencaharian sebagai petani. Kawasan ini menjadi sasaran pembangunan fisik baru di kota.

Usaha yang muncul di sekitar pinggiran kota antara Kota Semarang dengan Kabupaten Demak tepatnya di Kecamatan Mranggen merupakan hasil dari pertumbuhan ekonomi dari perkotaan ke desa yang berada di pinggiran kota. Hal ini menimbulkan berkembangnya beberapa usaha yang berada disepanjang jalan perbatasan tersebut seperti kawasan pabrik, ruko – ruko yang bermunculan dan pedagang kaki lima yang mendirikan usaha disepanjang jalan untuk memperoleh keuntungan yang dikehendaki.



Gambar 1. Usaha Donat Kukus
Sumber: Dokumentasi pribadi

Gambar di atas merupakan usaha donat kukus dari informan DW. Hal ini terungkap dari informan DW bahwa;

“Mulai usaha ini berawal dari hobi baking kue yang kebetulan untuk usaha donat kukus masih belum banyak yang menjalankan dan tentunya kesempatan untuk mengembangkan usaha jauh lebih besar karena masih belum banyak pesaingnya. Sementara ini masih terdapat di cab Semarang dan cab kab. Demak dan untuk tempatnya sendiri sudah cukup strategis” (Wawancara, 24 Agustus 2023).

Menurut informan DW membuat usaha donat kukus ini memang berawal dari hobi memasak kue yang masih belum banyak yang menjalankan serta bertujuan mengembangkan usaha jauh lebih besar karena belum banyak pesaing disekitar tempat. Hal ini, menandakan bahwa tumbuhnya ekonomi di sekitar pinggiran kota atau suburban telah berkembang dengan pesat dan mengandalkan keahlian serta keterampilan masyarakat lokal yang bertujuan untuk mengembangkan usaha di kawasan pinggiran kota antara Kota Semarang dengan Kabupaten Demak tepatnya di Kecamatan Mranggen. Usaha bisnis ini berawal dari usaha kecil kemudian menjadi usaha besar.

Menurut teori ekonomi endogen menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi suatu wilayah didorong oleh faktor – faktor internal seperti inovasi dan peningkatan keterampilan tenaga kerja, alih – alih hanya bergantung pada faktor eksternal. Dalam konteks Kecamatan Mranggen, teori ini relevan karena peningkatan keahlian serta keterampilan masyarakat lokal seperti Usaha Industri Menengah (IKM) di

Kecamatan Mranggen yang mengandalkan keahlian dan keterampilan lokal seperti yang telah di wawancarai yaitu Informan DW membuat usaha donat kukus hasil dari usaha donat kukus ini karena adanya pengembangan manusia seperti hobi membuat kue. Dengan adanya pelatihan ini di tempat kerja, masyarakat setempat dapat meningkatkan keterampilan mereka, pada akhirnya meningkatkan produktivitas dan inovasi. Keterampilan ini menciptakan siklus positif yang dimulai dengan pengembangan keterampilan ini agar lebih menghasilkan produk dengan nilai tambah yang lebih tinggi, kemudian meningkatkan pendapatan (Wijayanto, 2019).

Sedangkan menurut teori polarisasi perkotaan, teori ini memberikan penjelasan tentang suatu perbedaan ekonomi antara pusat kota dengan pinggiran kota (Fujita & Thisse, Francois, 20012). Pusat kota cenderung maju sedangkan pinggiran kota yang tertinggal namun tetap terjangkau dengan pusat ekonomi. Dalam kasus Kecamatan Mranggen, wilayah pinggiran Kota Semarang: seperti bisnis kecil dan menengah yang bergantung pada keterampilan dan keahlian masyarakat lokal dapat membantu mengurangi perbedaan ekonomi antara pusat kota dan pinggiran kota. Aktivitas pinggiran, seperti perdagangan, jasa, dan pariwisata, dapat mendorong pertumbuhan ekonomi serta dapat mengurangi perbedaan dengan pusat kota. Untuk mendorong pertumbuhan ekonomi di wilayah pinggiran kota, pemerintah dan pemangku kepentingan dapat mendorong pengembangan dalam hal fasilitas dan insentif.

4.2 Peningkatan Aktivitas Ekonomi di Kawasan Pinggiran

Dalam pertumbuhan ekonomi di masyarakat di pinggiran kota ini berarti bahwa pertumbuhan aktivitas ekonomi merupakan bagian dari pertumbuhan aktivitas masyarakat pinggiran kota. Aktivitas ini memberikan pengaruh yang signifikan pada munculnya fasilitas ekonomi yang disediakan oleh swadaya masyarakat dan pemerintah kota atau kabupaten. Usaha ini berfungsi sebagai gerakan dalam lingkungan yang inovatif untuk memberdayakan komitmen positif (Ridwan, 2016). Sebuah kawasan Kecamatan Mranggen berlokasi di pinggiran kota Semarang, yang memiliki potensi berkembang lebih cepat. Hal ini didorong karena keberadaan beberapa pusat perekonomian dalam dunia usaha industri. Pada masyarakat lokal, membuka lapangan usaha di kawasan pinggiran kota merupakan hal yang sangat berpengaruh terhadap kehidupannya. Hal ini terungkap dari informan A bahwa;

“Saya dari muda paling suka menjalankan bisnis dagang, maka dari itu saya berusaha untuk bisa membuka usaha toko kelontong rumahan. Meski dengan modal seadanya. Tapi ini bisa membantu tetangga dalam menyediakan kebutuhan mereka dan ngidas ngirus kebutuhan pribadi juga. Untuk letak usaha sebetulnya kurang strategis cuman perumahan tempat kami tinggal hanya ada 1 warung yang mana terkadang tutup” (Wawancara, 27 Juli 2024).

Berdasarkan Informan A menyatakan jika menjalankan usaha dagang toko sembako dapat membantu menyediakan kebutuhan ekonomi pangan masyarakat sekitar serta untuk kebutuhan pribadi. Meskipun untuk letak usaha yang dijalankan hanya di perumahan, tidak menutup kemungkinan dapat memberikan manfaat bagi masyarakat yang membutuhkan. Dengan ini pengembangan usahanya meskipun dengan model yang terbatas.

Hal ini peningkatan aktivitas ekonomi menekankan pada pentingnya ketersediaan fasilitas baik ekonomi maupun layanan publik di bidang pemenuhan kebutuhan masyarakat. Penelitian ini menunjukkan bahwa usaha dalam skala kecil, seperti toko kelontong atau sembako, memiliki peran vital dalam menjalankan ekonomi lokal. Mereka dapat membantu menyediakan barang kebutuhan sehari – hari bagi masyarakat setempat, yang sering kali sulit diakses di kawasan pinggiran Kecamatan Mranggen.

Meningkatnya aktivitas ekonomi di kawasan pinggiran kota sering kali memulai usaha dengan modal yang terbatas serta beroperasi dalam lingkungan yang kurang ideal. Namun, semangat kewirausahaan dan keberanian untuk mengambil risiko adalah faktor penting yang mendorong pertumbuhan ekonomi di kawasan Suburban tepatnya di Kecamatan Mranggen. Pola konsumsi masyarakat di pusat kota dan di pinggiran kota berbeda. Toko kelontong rumahan yang sering kali menjadi tempat utama bagi warga setempat untuk mendapatkan kebutuhan sehari – hari mereka. Ini menciptakan hubungan usaha antara

masyarakat dengan pengusaha lokal. Dalam studi kajian mengenai bagaimana dinamika sosial dan ekonomi berkembang di kawasan perkotaan dan pinggiran (Suburban) aktivitas ekonomi di pinggiran kota sering kali dipengaruhi oleh keterbatasan akses ke pusat kota, sehingga muncul usaha – usaha kecil, menengah hingga besar yang melayani kebutuhan lokal. Hal ini sesuai dengan pernyataan informan A yang membuka toko kelontong untuk memenuhi kebutuhan masyarakat sekitar dan untuk dirinya sendiri meskipun lokasi toko kelontong terbelang kurang strategis dari area ramai. Dengan demikian, peningkatan aktivitas ekonomi di kawasan pinggiran sering kali merupakan hasil dari inisiatif individu yang mengidentifikasi kebutuhan lokal dan memanfaatkannya, sebagaimana yang sudah dijelaskan oleh informan A dalam wawancara. Peningkatan aktivitas ekonomi di perkotaan menghasilkan, proses pembangunan yang memunculkan beberapa konsekuensi baik sosial maupun ekonomi yang telah diterima oleh masyarakat lokal (Pratomo et al., 2021).

Dalam kelompok ekonomi pembangunan di mana paradigma ketergantungan diterapkan. Dua keuntungan muncul dari perbedaan antara kota dan pedesaan, menurut Husken dan Nas (PJM Nas, 1986:57-60). Pertama, ada kemungkinan bahwa konsep yang dianggap berkaitan dengan kota dan pedesaan akan lebih mudah ditinggalkan jika konsep pusat dan pinggiran juga digunakan pada tingkat yang lebih tinggi. Kedua, dengan menggunakan konsep ini, dapat dilakukan analisis pada tingkat nasional dan internasional, serta pada tingkat daerah.

Akibatnya, sejak pergantian abad, populasi global telah berpindah dari sebagian besar pedesaan menjadi sebagian besar perkotaan. Urbanisasi, meskipun sulit untuk dijelaskan, dapat diukur dengan menggunakan berbagai standar. Ini bisa kualitatif dalam hal fitur ekonomi dan cara hidup, atau kuantitatif dalam hal populasi minimal. Hal ini berkontribusi pada variabilitas regional dan ketidakmerataan di area variasi (Ehinmowo & Eludoyin, 2010).

Teori ekonomi endogen yang menekankan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak hanya dipengaruhi oleh komponen internal ekonomi seperti teknologi, inovasi, dan kualitas sumber daya manusia, serta komponen eksternal, seperti investasi modal dan tenaga kerja. Salah satu dalam penerapan teori ini di Kecamatan Mranggen adalah munculnya Usaha Industri Kecil Menengah (IKM) yang bergantung pada keterampilan serta keahlian masyarakat lokal. Inovasi dan teknologi lokal: pengembangan IKM di Kecamatan Mranggen mencakup adopsi teknologi sederhana yang sesuai dengan keahlian lokal. Inovasi di industri ini dapat mencakup peningkatan proses produksi atau pembuatan produk baru yang unik dan khas. Seperti membuka usaha Donat Kukus oleh informan DW dan membuka usaha toko sembako oleh informan A yang memiliki nilai tambah dan dapat bersaing di pasar yang lebih luas. Efek dari Spillover: pengembangan IKM yang berhasil dapat menyebabkan efek spillover di sebuah wilayah, di mana peningkatan aktivitas ekonomi di satu bidang dapat mendorong pertumbuhan di bidang lainnya. Seperti usaha Donat Kukus lokal yang dapat mendorong pertumbuhan industri kuliner, akan meningkatkan pendapatan masyarakat secara keseluruhan (Wijayanto, 2019).

Sedangkan teori polarisasi perkotaan yang mengacu pada kecenderungan bahwa aktivitas ekonomi dan sumber daya terkonsentrasi di wilayah tertentu, terdapat di pusat kota atau kawasan urban yang lebih besar, sementara kawasan pinggiran atau pedesaan sering tertinggal (Fujita & Thisse, Francois, 20012). Fenomena ini dapat menyebabkan ketimpangan sosial dan ekonomi antara pinggiran kota dan pusat kota. Dalam konteks pinggiran kota Mranggen: karena Mranggen berada di pinggiran kota besar seperti Semarang, sehingga terjadinya polarisasi adanya pertumbuhan ekonominya lebih lambat dibandingkan pusat kota. Namun, tumbuhnya IKM yang berbasis keahlian lokal dapat menjadi salah satu cara untuk mengatasi polarisasi ini. Pengembangan ekonomi di pinggiran kota seperti Mranggen dapat mendorong redistribusi aktivitas ekonomi yang lebih merata. Selain itu cara ini dapat mengatasi polarisasi ini: dengan mendorong insutri kecil dan menengah (IKM) di Mranggen, pemerintah serta pihak lain dapat menciptakan pusat pertumbuhan ekonomi baru di pinggiran kota yang dapat mengurangi ketergantungan pada pusat kota. Peningkatan aktivitas ekonomi di kawasan pinggiran, seperti yang terlihat di Kecamatan Mranggen, menunjukkan bahwa dengan dukungan yang tepat, kawasan pinggiran dapat menjadi motor penggerak ekonomi. Inovasi lokal, peningkatan keterampilan serta kebijakan desentralisasi dapat menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan di kawasan pinggiran kota. Keterlibatan komunitas lokal: peningkatan aktivitas ekonomi

di pinggiran kota sering kali dikaitkan dengan peningkatan keterlibatan komunitas lokal. Pengembangan IKM serta inisiatif ekonomi lainnya dapat meningkatkan keberlanjutan karena masyarakat memiliki rasa kepemilikan dan tanggung jawab atas usaha tersebut. Dengan menciptakan peluang ekonomi di pinggiran, peningkatan aktivitas ekonomi dapat mengurangi tekanan urbanisasi ke pusat kota. Ada beberapa konsep urbanisasi, di mana wilayah pinggiran akan mengalami pertumbuhan ekonomi tanpa migrasi besar – besaran ke pusat kota. Konsep ini mencakup: pertahanan struktur sosial yaitu pertumbuhan ekonomi lokal memungkinkan masyarakat untuk meningkatkan taraf hidup mereka tanpa meninggalkan komunitas mereka, pengurangan biaya sosial urbanisasi yaitu urbanisasi vepat mengurangi tekanan pada layanan sosial dan infrastruktur di pusat kota, dan pengembangan identitas lokal yaitu pertumbuhan ekonomi yang berbasis lokal dapat memperkuat identitas masyarakat Kecamatan Mranggen (Soja, Edward, 2013).

Dari hasil penelitian ini, menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi masyarakat di Kecamatan Mranggen, sebuah wilayah pinggiran kota, menunjukkan perkembangan yang positif. Peningkatan jumlah baik UMKM maupun IKM, pendapatan masyarakat, serta sarana dan prasarana ekonomi yang mengindikasikan adanya transformasi ekonomi yang sedang terjadi. Namun, masih terdapat beberapa tantangan yang harus dihadapi, seperti masalah kualitas sumber daya manusia, dan iklim usaha yang kurang kondusif dan pertumbuhan ekonomi di Kecamatan Mranggen telah dipengaruhi secara signifikan oleh perkembangan Usaha Industri Kecil dan Menengah (IKM) yang mengandalkan keterampilan dan keahlian masyarakat lokal. Keberadaan IKM ini tidak hanya menciptakan lapangan pekerjaan baru, tetapi juga mendorong peningkatan kesejahteraan masyarakat serta memperkuat ekonomi lokal. Selain itu, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan aktivitas ekonomi di kawasan pinggiran ini dapat dilihat sebagai manifestasi dari teori ekonomi endogen, di mana investasi dalam modal manusia dan inovasi lokal menjadi pendorong utama pertumbuhan ekonomi. Sementara itu, teori polarisasi perkotaan turut memberikan pemahaman mengenai bagaimana perkembangan di kawasan pinggiran seperti Mranggen dapat menjadi pusat pertumbuhan baru yang menantang dominasi ekonomi di pusat kota. Dengan demikian, penelitian ini menekankan pentingnya atas dampak dari pertumbuhan ekonomi masyarakat di pinggiran kota dan pengembangan IKM sebagai strategi efektif untuk mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan di kawasan pinggiran kota.

5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian ternyata wilayah antara perbatasan kabupaten dengan kota selalu menciptakan keterkaitan antara keduanya. Kecamatan Mranggen, yang berbatasan langsung dengan Kota Semarang, memiliki tingkat kehidupan yang tinggi, dan posisinya di antara Kota Semarang dan Kabupaten Demak memberikan peluang untuk keterkaitan ekonomi. Ketika area pinggiran kota Kecamatan Mranggen berkembang, sehingga tumbuhnya perekonomian masyarakat di Kecamatan Mranggen, sebagai wilayah pinggiran kota, didorong oleh tumbuhnya industri kecil serta menengah yang mengandalkan keahlian serta keterampilan masyarakat lokal.. Kita dapat melihat bahwa pertumbuhan ekonomi masyarakat di Kecamatan Mranggen melalui pengembangan IKM yang berbasis pada keahlian serta keterampilan lokal tidak hanya membawa dampak ekonomi, tetapi juga dampak sosial yang signifikan. Ikut andil dalam partisipasi aktif masyarakat dalam pengembangan komunitas melalui IKM dan memperkuat identitas komunitas. Selain itu, pertumbuhan ekonomi masyarakat dapat tumbuhnya Usaha Industri Kecil Menengah yang Mengandalkan Keahlian dan Keterampilan Masyarakat Lokal di Pinggiran Kota, dan Peningkatan Aktivitas Ekonomi di Kawasan Pinggiran Kecamatan Mranggen adalah wilayah pinggiran kota Semarang yang memiliki usaha daerah dalam bidang perdagangan, industri, dan pertanian. Perkembangan lahan terbangun menunjukkan kecenderungan pembangunan perkotaan. Hal ini mencerminkan adanya transformasi ekonomi yang positif di kawasan pinggiran kota, yang sebelumnya lebih bersifat agraris menjadi lebih beragam dan dinamis.

Saran

Perlu dilakukan koordinasi yang lebih baik antara pemerintah daerah, pelaku usaha, dan masyarakat untuk: Mengidentifikasi potensi dan kebutuhan ekonomi masyarakat di kawasan pinggiran kota, menyusun perencanaan pembangunan ekonomi yang lebih terintegrasi, mendorong partisipasi masyarakat dalam pembangunan ekonomi di pinggiran kota.

Hal ini dapat dijadikan sebagai pertimbangan saat mengembangkan ruang lingkup Kecamatan Mranggen. Kawasan ini menjadi pusat pertumbuhan pinggiran kota baru yang cepat, seperti yang ditunjukkan oleh jumlah masyarakat yang memilih untuk tinggal jauh dari keramaian dan kenyamanan kota. Upaya ini diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat di wilayah pinggiran kota.

Referensi

- Abdussamad, D. H. Z. (n.d.). *Metode Penelitian Kualitatif* (P. Rapanna (ed.); 1st ed., Issue 112). CV. Syakir Media Press.
- Ahmada, N. H., Sandri, D., & al Anshori, F. (2022). Analisis Keterkaitan Ekonomi dari Daerah asal ke Kota: Studi Kasus: Kecamatan Mranggen, Kabupaten Demak. *Perwira Journal of Science & Engineering*, 2(1), 32–40.
- Al Karim, M., Jati Utomo, G., & Fauziah, B. (2019). Quality of Life and Economic Growth , Case Study of Dki Jakarta and Sub. *Jurnal Pembangunan Wilayah Dan Kota*, 15(3), 227–247.
- Alifya, S. N., & Mardiansjah, F. H. (2020). *Transformasi wilayah kabupaten Demak Sebagai kawasan pinggiran di dalam proses metropolitanisasi Semarang*. UNIVERSITAS DIPONEGORO.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Demak. (2021). Kecamatan Mranggen Dalam Angka 2021. *Kabupaten Bojonegoro Dalam Angka*, 1–68.
- Brontowiyono, W., & Lupiyanto, R. (2011). Pengembangan Kawasan Pinggiran Kota dan Permasalahan Lingkungan di Kampung Seni Nitiprayan, Bantul. *Jurnal Sains & Teknologi Lingkungan*, 3(1), 31–51.
- Deng, X., Huang, J., Rozelle, S., Zhang, J., & Li, Z. (2015). *Impact of urbanization on cultivated land changes in China*. 45, 1–7. <https://doi.org/10.1016/j.landusepol.2015.01.007>
- Djadjuli, D. (2018). Peran pemerintah dalam pembangunan ekonomi daerah. *Dinamika: Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi Negara*, 5(2), 8–21. <https://doi.org/10.25157/dinamika.v5i2.1409>
- Ehinmowo, A. A., & Eludoyin, O. M. (2010). The university as a nucleus for growth pole: Example from Akungba-Akoko, Southwest, Nigeria. *International Journal of Sociology and Anthropology*, 2(7), 149. [https://academicjournals.org/article/article1379428966_Ehinmowo and Eludoyin.pdf](https://academicjournals.org/article/article1379428966_Ehinmowo%20and%20Eludoyin.pdf)
- Fujita, M., & Thisse, Francois, J. (20012). *Economics of Agglomeration Cities, Industrial Location, and Regional Growth*. Cambridge University Press. <https://doi.org/https://doi.org/10.1017/CBO9780511805660>
- Hari Mardiansjah, F., & Rahayu, P. (2019). Urbanisasi Dan Pertumbuhan Kota-Kota Di Indonesia: Suatu Perbandingan Antar-Wilayah Makro Indonesia. *Jurnal Pengembangan Kota*, 7(1), 91–110. <https://doi.org/10.14710/jpk.7.1.91-108>
- Hidayat, M. A., & Noor, A. (2020). Pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap alih fungsi lahan di kota samarinda. *Inovasi: Jurnal Ekonomi, Keuangan, Dan Manajemen*, 16(2), 299–308.
- I Wayan Candrapraleka Putra W, Ngakan Ketut Acwin Dwijendra, & I Dewa Gede Agung Diasana Putra. (2022). Pola Spasial Pertumbuhan Kawasan Permukiman Di Desa Dalung. *PADURAKSA: Jurnal Teknik Sipil Universitas Warmadewa*, 11(1), 15–23. <https://doi.org/10.22225/pd.11.1.3301.15-23>
- Idayu, R., Husni, M., & Suhandi, S. (2021). Strategi Pengembangan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) Untuk Meningkatkan Perekonomian Masyarakat Desa di Desa Nembol Kecamatan Mandalawangi Kabupaten Pandeglang Banten. *Jurnal Manajemen STIE Muhammadiyah Palopo*, 7(1), 73. <https://doi.org/10.35906/jm001.v7i1.729>
- Ismanto, K., Huda, M., & Maulida, C. (2013). Transformasi Masyarakat Petani Mranggen Menuju Masyarakat Industri. *Jurnal Penelitian*, 9(1). <https://doi.org/10.28918/jupe.v9i1.129>
- Nelson, A. C. (2009). The New Urbanity: The Rise of a New America. *The Annals of the American Academy of Political and Social Science*, 626(1), 192–208.
- Nenseth, V., & Røe, P. G. (2024). Sustainable suburban mobilities—planning practices and paradoxes. *European Planning Studies*, 32(5), 1059–1077. <https://doi.org/10.1080/09654313.2023.2249950>
- Nuzullia, L., & Setyono, J. S. (2017). Kajian Siklus Urbanisasi Pada Wilayah Pinggiran Kota Semarang (Studi Kasus: Kecamatan Mijen). *Jurnal Pembangunan Wilayah & Kota*, 13(4), 439. <https://doi.org/10.14710/pwk.v13i4.18263>
- Pratomo, R. A., Ayuni, S. I., & Fitrianiingsih, D. (2021). Implikasi Pembangunan Kota Baru Terhadap Perubahan Fisik Kawasan Dan Sosial-Ekonomi Masyarakat Lokal: Studi Kasus Pembangunan Kota Harapan Indah, Bekasi. *Jurnal Pengembangan Kota*, 9(2), 204–214.

<https://doi.org/10.14710/jpk.9.2.204-214>

- Ratmono, A. J., Rusmana, O., & Hasanah, U. (2023). Tinjauan terhadap Akuntabilitas Pengelolaan Dana Desa: Pengaruh Kompetensi, Kepemimpinan, Partisipasi Masyarakat, dan Pengawasan. *Jurnal Akuntansi, Keuangan, Dan Manajemen*, 4(4), 273–286.
- Ridwan, R. (2016). *Pembangunan Ekonomi Regional*. Pustaka Puitika.
- Sayudin, S., Nurjanah, A., & Yusup, A. (2023). Innovation strategy and product development to increase company competitiveness in digital era. *Eduvest-Journal of Universal Studies*, 3(5), 973–996.
- Soja, Edward, W. (2013). *Seeking Spatial Justice*. University of Minnesota Press. <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/cico.12008>
- Somashekar, G., Sudhakar, U., Srividya, S., & Suresh, S. (2023). Phytochemical Analysis and in vitro Cell Viability Effects of Ethanolic Extract of *Ormocarpum cochinchinense* on Mouse Embryonic Fibroblasts. *Indian Journal of Pharmaceutical Education and Research*, 57(1), 120–124.
- Wahyudianty, M. U., Suhara, A., Tandi, A., Melinda, M., & RoziqiFath, Z. F. M. (2023). Manajemen Risiko Keuangan: Integrasi Pendekatan Manajemen Ekonomi dan Akuntansi untuk Mengelola Risiko Pasar dan Kredit. *Jurnal Cahaya Mandalika ISSN 2721-4796 (Online)*, 3(2), 1172–1177.
- Wijayanto, B. (2019). Teori Pertumbuhan Endogenous (Endogenous Growth Theory). *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.3317961>
- Yuliani, E., Karmilah, M., & Ridlo, M. A. (2021). Pola Ruang Ekonomi Di Kawasan Pinggiran Perkotaan. *Jurnal Planologi*, 18(2), 253. <https://doi.org/10.30659/jpsa.v18i2.17979>
- Yusup, A. (2024). Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan terhadap Kemandirian Ekonomi Masyarakat. *Quality: Journal of Community Service*, 1(1), 1–6.